

# Kajian Ikonografi pada Gedung Marabunta di Semarang

Lois Debora Sudarmono

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: lois\_debora@yahoo.com

**Abstrak**—Gedung Marabunta merupakan bangunan publik komersil yang terletak di jalan Cendrawasih 23 Semarang. Gedung ini merupakan bekas gedung komedi *StadSchouwburg*, sebuah gedung pertunjukan kesenian bagi masyarakat Eropa pada masa kolonialisme. Gedung *StadSchouwburg* kemudian mengalami proses rekonstruksi karena roboh, akibat dari faktor usia dan lingkungan. Gedung yang baru ini kemudian diberi nama gedung Marabunta. Penggunaan beberapa elemen interior asli dari gedung *StadSchouwburg* pada area *hall* memberi kesan gaya Eropa. Sedangkan desain fasad bangunan merupakan desain baru yang menyesuaikan dengan gaya sekitarnya.

Wujud arsitektur dan interior gedung Marabunta yang baru menghasilkan makna yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut dihasilkan dari perpaduan gaya kolonial dengan pengaruh budaya setempat serta aspek historisnya. Pengkajian dilakukan dengan metode studi ikonografi Panofsky yang merupakan suatu studi untuk memperoleh makna dari suatu karya seni dengan melalui tahapan deskripsi pra-ikonografi serta analisis ikonografi yang berkesinambungan. Tahap pra-ikonografi dilakukan sebagai langkah awal untuk menemukan makna primer/ alami (makna tekstual). Sedangkan tahap ikonografi dilakukan sebagai langkah lanjutan untuk menemukan makna sekunder/ konvensional (makna kontekstual).

Makna primer yang dihasilkan dari tahap pra-ikonografi menunjukkan bahwa gedung Marabunta memiliki wujud arsitektur dan interior bangunan bergaya kolonial Indo – Eropa dengan dominasi pengaruh gaya *Renaissance* serta gaya-gaya lainnya. Adapun tahap ikonografi menghasilkan makna sekunder yang menunjukkan ragam hias ornamen pada fasad dan interior bangunan menunjukkan nilai nasionalisme yang melebur dengan lambang otorisasi kolonialisme, sehingga makna bangunan diinterpretasikan sebagai sebuah lambang kebebasan/ kemerdekaan.

**Kata Kunci**—Ikonografi, Panofsky, gedung Marabunta

**Abstract**—Marabunta building is the public commercial building that located at 23 Cendrawasih, Semarang. This building was the former of *StadSchouwburg* opera building for the Europeans in the colonial era. *StadSchouwburg* building then went through a reconstruction process due to collapse, as a result of age and environmental causes. This new building was later named Marabunta building. The use of some interior elements at the *hall* area from *StadSchouwburg*'s interior elements origin gave the impression of an European style. Whereas the façade design of this building is a new design that adapts to the surrounding style.

The architectural and interior form of Marabunta building generated a meaning that interesting to assess. It was produced as the result of unification from the colonial style with the local cultures and historical aspect. This research uses the

iconography study method proposed by Panofsky which aims to reveal the meaning in an object through a set of descriptive stages that consist of pre-iconography description and analysis of iconography, in which all of the stages are inter-connected. The stage of pre-iconography as the first step aims to acquire the prime/ natural meaning (textual meaning). Meanwhile, the stage of iconography analysis as the next inter-connected step aims to obtain the secondary/ conventional meaning (contextual meaning).

The prime meaning that discovered in the stage of pre-iconography shows that the architectural and interior form of Marabunta building has similarities to the Indo – European Colonial building style with dominancy of *Renaissance* and other styles. In the stage of iconography, resulted the secondary meaning that reveals ornamental arrangement at the facade and interior building contains nationalism value that merged with the symbol of colonialism authorization. It makes the interpretation meaning of building as a freedom/ independence.

**Keyword**—Iconography, Panofsky, Marabunta building.

## I. PENDAHULUAN

KAWASAN “*Little Netherland*” merupakan kawasan yang terbentuk dalam benteng “*De Vijfhoek*” buatan Belanda di kota Semarang. Pada awalnya, Belanda membuat benteng sebagai batas wilayah dengan masyarakat pribumi sekaligus sebagai pertahanan. Di dalam kawasan benteng dibangun banyak rumah, gereja, gedung pemerintahan, dan tempat hiburan untuk menunjang kehidupan masyarakat Eropa di Semarang.

Salah satu bangunan yang berada di dalam benteng adalah gedung pertunjukan kesenian yang dahulu biasa dikenal dengan nama gedung komedi *StadSchouwburg*. Pada masa keemasannya, terdapat pentas seorang penari yang terkenal dengan nama panggung Mata Hari. Penari ini terkenal dengan tarian kreasinya yang merupakan hasil perpaduan tarian balet klasik dengan tari tradisional Jawa [8].

Paska kemerdekaan, gedung komedi *StadSchouwburg* menjadi terbengkalai karena masyarakat Eropa telah meninggalkan Indonesia. Gedung ini kemudian diambil alih oleh Yayasan Empat Lima yang salah satu anggotanya adalah mantan presiden Soeharto. Pada tanggal 29 Agustus 1956 gedung ini diresmikan dan dimanfaatkan sebagai markas [1]. Namun pada tahun 1994, gedung ini roboh karena usia dan faktor lingkungan. Pengelolaan gedung kemudian ditangani oleh Yayasan Rumpun Diponegoro [2].

Luasan gedung *StadSchouwburg* kemudian dibagi menjadi dua bagian dan didakan proses rekonstruksi yang

mereplika interior gedung *StadSchouwburg*. Beberapa elemen interior asli dari bangunan lama digunakan kembali pada area *hall* gedung baru.

Proses rekonstruksi gedung selesai pada tanggal 31 Mei 2006 oleh Letnan Jenderal TNI Purnawirawan H.M. Ismail [1]. Gedung ini kemudian diberi nama “Marabunta Gedung Multiguna”. Tampak depan bangunan merupakan desain baru yang berbeda dengan bentuk aslinya, namun desain ini disesuaikan dengan gaya bangunan sekitarnya yang kental dengan gaya kolonial.

Gedung Marabunta saat ini dimanfaatkan sebagai gedung serbaguna yang bersifat publik komersil di bawah penangangan PT. Marabunta. Bagian depan merupakan area *hall*, sedangkan bagian belakang bangunan dimanfaatkan sebagai kantor oleh PT. Marabunta. Area *hall* sebagai *focal point* dari bangunan memiliki keunikan tersendiri yang mengundang banyak orang datang berkunjung. Salah satunya adalah desain plafon yang menyerupai bentuk lambung kapal yang dibalik dari material kayu asli bangunan *StadSchouwburg*.



Gambar 1. Gedung Marabunta

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi ikonografi Panofsky. Studi ikonografi Panofsky adalah suatu studi untuk memperoleh makna dari suatu karya seni melalui tahapan deskripsi pra-ikonografi dan analisis ikonografi secara berkesinambungan [3]. Secara utuh, perolehan makna karya seni berdasar studi Panofsky terdiri dari tiga tahapan (deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonologi).

Pada tahap pra-ikonografi dilakukan pendeskripsian ciri-ciri visual yang tampak dengan objek interpretasinya disebut makna primer/ alami (makna faktual dan makna ekspresional) yang mengacu secara tekstual pada dunia artistik. Interpretasi diperoleh dari pengalaman praktis (keterbiasaan dengan objek dan peristiwa-peristiwa yang demikian). Prinsip korektif tahap pra-ikonografi mengacu pada sejarah gaya/ *history of style* [4].

Pada tahap ikonografi dilakukan analisa rangkaian gambar dengan memperhatikan peristiwa yang berhubungan antara karya serta situasi sosial yang terjadi di dalam masyarakat pada masa tersebut. Objek interpretasinya disebut dengan makna sekunder/ konvensional yang mengacu pada dunia gambar-gambar, lambang-lambang, dan simbol-simbol. Interpretasi diperoleh melalui keterbiasaan dengan tema-tema dan konsep-konsep yang spesifik. Prinsip

korektif tahap ikonografi mengacu pada sejarah tipe-tipe / *history of types* [4].

Tabel 2.1 Tabel Sinoptikal Panofsky

Tahapan	Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi	Alat Interpretasi
Pra-ikonografi	Pokok bahasan PRIMER / ALAMI, dibagi 2: (a) FAKTUAL (b) EKSPRESIONAL Mengacu secara tekstual, mengacu pada dunia artistik.  “TEKSTUAL”	Deskripsi pra-ikonografi dan analisa pseudo formal.	Pengalaman praktis (keterbiasaan dengan objek & peristiwa yang demikian)  Prinsip korektif: SEJARAH GAYA
Ikonografi	Pokok bahasan SEKUNDER/ KONVENSIONAL, mengacu pada dunia imaji-imaji, lambang-lambang, simbol-simbol.  “KONTEKSTUAL”	Analisis ikonografi.	Pengetahuan dari sumber-sumber kesusastraan (keterbiasaan dengan tema & konsep yang spesifik)  Prinsip korektif: SEJARAH TIPE

III. ARSITEKTUR KOLONIALBELANDA DI INDONESIA

Arsitektur tradisional Belanda merupakan arsitektur dengan ciri-ciri khusus yang nampak pada atap dan detail dindingnya. Pengaruh iklim moderat di daratan Eropa menjadikan bentuk atap bangunan yang disebut atap “Mansard”. Atap ini memiliki dua tekukan sudut, yang menghasilkan dua sudut curam, dengan tujuan utama menciptakan kemiringan atap yang cukup untuk mengalirkan tumpukan salju di musim dingin dan mengasalkan ruang yang cukup lebar di bawahnya sebagai ruang [5].

Pada saat kolonialisme, bangsa Belanda membangun berbagai bangunan untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Bangunan-bangunan ini merupakan adaptasi dari bangunan bergaya asli Eropa. Namun karena perbedaan iklim yang ada, maka bentuk bangunan berubah menyesuaikan iklim tropis Indonesia. Arsitektur kolonial ini biasa dikenal dengan arsitektur bergaya Indo – Eropa (“*Indo European Style*”).

Pada perkembangannya di abad ke-18 dan ke-19, arsitektur Indo – Eropa ini didominasi dengan gaya “*Indische Empire*”. Gaya ini diperkenalkan oleh Daendels yang mendapat pengaruh gaya *Empire* dari Perancis. Gaya arsitektur transisi dan gaya arsitektur kolonial modern kemudian menjadi perkembangan dari gaya *Indische Empire*. Beberapa perbedaan dari gaya-gaya tersebut tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 3.1. Tabel Perbedaan Arsitektur Kolonial

	<i>Indische Empire</i> (Abad 18 - 19)	Arsitektur Peralihan	Arsitektur Kolonial Modern (1915 – 1940)
Denah	• Denah berbentuk simetri penuh. Di tengah	• Denah masih mengikuti gaya	• Denah lebih bervariasi, sesuai dengan

	<p>terdapat apa yang disebut “central room”, yang berhubungan langsung dengan teras depan &amp; belakang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya teras yang mengelilingi denah untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tampias air hujan.</li> </ul>	<p><i>Indische Empire</i>, simetri penuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pemakaian teras keliling pada denahnya masih dipakai.</li> </ul>	<p>anjuan kreatifitas dalam arsitektur modern. Bentuk simetri banyak dihindari.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak digunakan. Sebagai gantinya digunakan elemen penahan sinar.</li> </ul>
Tampak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Didominasi oleh tampak barisan kolom Yunani dengan teras depan &amp; teras belakang.</li> <li>Bentuk tampak yang simetri merupakan ciri khas arsitektur pada jaman ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ada usaha untuk menghilangkan kolom pada tampaknya.</li> <li>Gevel-gevel pada arsitektur Belanda yang terletak di tepi sungai muncul kembali.</li> <li>Ada usaha untuk memberi kesan romantis pada tampak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berusaha untuk menghilangkan kesan tampak simetri.</li> <li>Tampak bangunan lebih mencerminkan “form follow function” atau “clean design”.</li> </ul>
Pemakaian bahan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan bangunan konstruksinya utamanya adalah batu bata dan kayu. Pemakaian kaca belum banyak dipakai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemakaian bahan bangunan utama bata &amp; kayu. Pemakaian kaca masih sangat terbatas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan bangunan beton mulai diperkenalkan, terutama pada bangunan bertingkat. Pemakaian kaca yang cukup lebar (terutama untuk jendela).</li> </ul>
Sistem konstruksi yang dipakai	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinding pemikul dengan barisan kolom di teras depan dan belakang, menggunakan sistem konstruksi balok dan kolom.</li> <li>Konstruksi atap perisai dengan penutup genting.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinding pemikul, dengan gevel depan yang mencolok.</li> <li>Atap pelana &amp; perisai dengan penutup genting.</li> <li>Ada usaha untuk memakai konstruksi tambahan ventilasi pada atap.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya bahan beton memungkinkan sistem konstruksi rangka, sehingga dinding sebagai penutup.</li> <li>Atap pelana &amp; perisai dengan penutup genting dan sirap.</li> <li>Bangunan konstruksi beton beratap datar dari bahan beton.</li> </ul>

Arsitektur Indo – Eropa ini banyak dijumpai, khususnya di Pulau Jawa yang merupakan wilayah pusat pemerintahan. Bangunan kolonial tersebut biasanya terletak memanjang menurut arah Timur – Barat agar bukaan terdapat pada sisi Utara – Selatan, sehingga cahaya matahari langsung dapat dihindari dan angin banyak masuk. Selain

itu, pintu masuk utama diapit oleh pintu masuk sekunder pada sisi kanan dan kiri. Bagi bangunan kolonial yang mendapat pengaruh gaya *Renaissance*, terdapat hiasan *balustrade* pada atap dengan *molding* plesteran *gypsum*/kornis [6].

Adapun perkembangan arsitektur kolonial Indo – Eropa di kota Semarang, dimulai dari pembentukan kawasan yang dibangun di dalam benteng “*Vijfhoek*”. Kawasan ini kemudian berkembang menjadi kawasan yang kental dengan suasana kolonial dan dikenal dengan nama “*Little Netherland*”. Secara keseluruhan, bangunan kolonial di Semarang yang dibangun sekitar abad ke-19 memiliki desain plafon yang tinggi. Pintu, jendela, dan ventilasi yang besar dan banyak sebagai upaya penyesuaian iklim. Penggunaan jendela biasanya berdaun ganda.

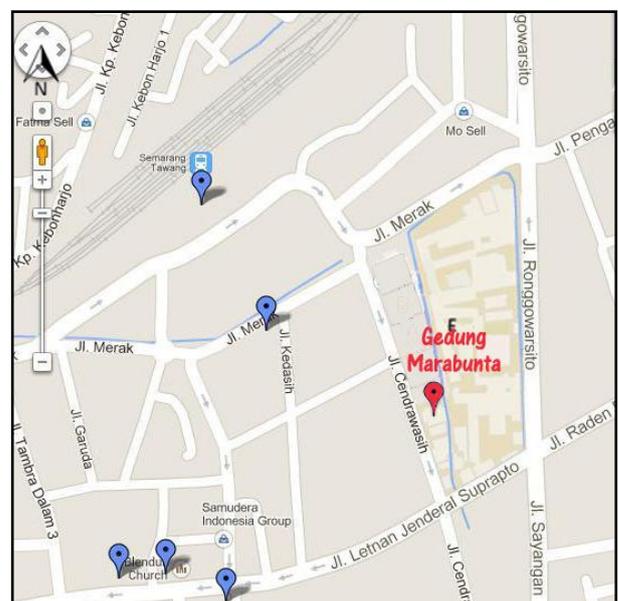
Bangunan kolonial tersebut juga tidak banyak terdapat elemen dekoratif secara khusus dan detail. Bagi desain arsitektur yang terpengaruh arsitektur modern, sudah menggunakan kaca berwarna sebagai elemen dekoratif. Dinding memiliki desain polos dan sederhana. Sedangkan komposisi jendela pada sisi dinding dibuat berderet membentuk sebuah garis horisontal [7].

#### IV. DESKRIPSI PRA-IKONOGRAFI

Deskripsi pra-ikonografi merupakan tahap awal dari studi ikonografi Panofsky. Pada tahap ini akan dihasilkan makna tekstual dengan cara mendeskripsikan dan mengomparasikan data lapangan yang ada berdasarkan data literatur yang mengacu pada prinsip korektif mengenai sejarah gaya.

Berdasar batasan masalah yang ada, maka data lapangan yang akan dianalisis berfokus pada area *hall* gedung Marabunta. Adapun pembahasan meliputi bentuk bangunan, elemen pembentuk ruang, dan elemen pengisi ruang. Menurut Francis D.K. Ching, bentuk arsitektural mengkaji bentuk dasar, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual [9].

##### A. Bentuk Arsitektural





Gambar 2. Letak Gedung Marabunta

Ditinjau dari posisinya, letak gedung Marabunta termasuk dalam kawasan Kota Lama Semarang. Kawasan ini merupakan daerah cikal bakal kota Semarang yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada masa kolonial. Berdasarkan orientasi, arah hadap gedung Marabunta mengarah ke Barat Daya. Hal ini berdasarkan alur jalan Cendrawasih.

Letak bangunan yang menghindari arah hadap Utara – Selatan merupakan salah satu ciri khas bangunan bergaya kolonial berdasarkan penyesuaian iklim tropis setempat yang cenderung panas [6]. Dari hal ini dapat diketahui bahwa pembuatan kawasan *Little Netherland* pada masa kolonialisme telah menerapkan gaya kolonial Indo – Eropa yang mengutamakan masalah adaptasi terhadap iklim setempat.

Adapun inersia visualnya (derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk, terhadap bidang dasar ataupun garis pandangan manusia) menunjukkan posisi bangunan yang berorientasi tegak lurus terhadap bangunan-bangunan lain pada area tersebut. Semuanya berorientasi pada posisi derajat 90, 180, 270, dan 360. Sehingga dari tampak atas, terlihat orientasinya hanya vertikal dan horizontal. Hal ini memperlihatkan sebuah susunan yang teratur, berorientasi pada garis imajiner tegak lurus sesuai arah hadap bangunan serta alur jalan yang ada.



Gambar3. Layout Gedung Marabunta

Secara umum, *layout* gedung Marabunta berbentuk bidang segi empat persegi panjang. Di dalamnya mencakup area *hall*, area kantor, dan area parkir. Apabila ditinjau dari

pembagian ruangnya, maka tampak bentuk yang tidak simetri. Pembagian bentuk denah yang tidak simetri ini menunjukkan salah satu ciri khas arsitektur gaya kolonial dengan pengaruh gaya modern [10].

Ditinjau dari ukurannya, luasan area *hall* mendominasi pembagian area pada denah gedung Marabunta. Hal ini sesuai dengan fungsinya sebagai tempat berkumpulnya orang, sekaligus merupakan area yang ditonjolkan oleh gedung Marabunta sebagai representasi dari gedung *StadSchouwburg*.



Gambar 4. Layout Gedung Marabunta

Fasad gedung Marabunta secara umum berbentuk bidang empat persegi panjang yang mengurangi pada bagian kiri. Bentuk keseluruhannya merupakan bentuk asimetri, sesuai dengan gaya kolonial modern yang berkembang di Indonesia [10]. Adanya pengaruh gaya modern dikarenakan gedung Marabunta merupakan bangunan yang dikonstruksi replika dengan desain baru.

Warna putih merupakan warna dominan pada fasad bangunan dengan penggunaan warna krem sebagai aksent yang diaplikasikan pada ragam hias ornamen. Penggunaan warna putih ini memberikan kesan luas dan besar. Warna merah pada kedua patung semut di bagian atas bangunan memberikan kesan penegasan akan sebuah *focal point*. Selibuhnya merupakan warna natural yang berasal dari material yang digunakan, seperti warna coklat dari kayu dan abu-abu hitam dari besi.



Gambar 5. Pembagian Tampak Depan Gedung Marabunta

Bagian fasad bangunan dapat dibagi menjadi 2 bagian. bagian pertama adalah bagian gapura – pagar di sebelah kiri, sedangkan bagian kedua merupakan bagian *main entrance* area *hall* gedung Marabunta. Apabila ditinjau dari pembagian fasad, tampak masing-masing bagian memiliki bentuk desain yang simetri, ciri khas gaya kolonial Indo – Eropa [10].



Gambar 6. Gapura - Pagar Gedung Marabunta

Bagian I (gapura – pagar) merupakan bentukan segi empat dengan permainan kedalaman menggunakan bentukan-bentukan kubus geometris. Adapun penggunaan bentukan geometris ini merupakan pengaruh gaya *Art Deco* yang termasuk salah satu gaya modern. Gaya *Art Deco* juga menggunakan warna-warna terang untuk eksterior [14].

Perpaduan gaya modern kolonial pada bagian gapura ini ditunjukkan dengan minimnya penggunaan elemen dekoratif secara khusus dan detail [7]. Berdasarkan skala, ukuran gapura tidak terlalu besar dan lebih mengarah pada skala arsitektur modern yang fungsional.

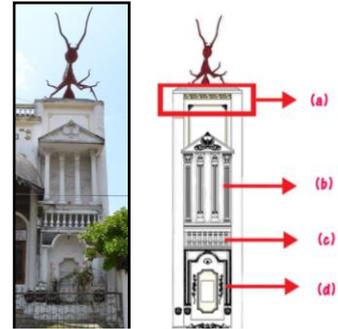
Adapun untuk pagar besi yang terdapat pada bagian gapura, terdapat *metalwork* yang mengadaptasi bentukan semut secara simetri. Hal ini merupakan pengaruh dari gaya *Art Nouveau* yang seringkali menggunakan bentuk nyata binatang, serangga, dan retail yang diterapkan dalam desain secara langsung dan mengandung unsur simbolik [11]. *Metalwork* gaya kolonial biasanya juga menggunakan bentukan panah, gulungan, dan kadang kala bentukan binatang atau manusia pada desain pagar [12].



Gambar 6. Main Entrance Area Hall Gedung Marabunta

Dari segi ukuran, bangunan bagian *main entrance* tampak lebih besar dan lebih tinggi dibandingkan dengan ukuran gapura yang ada di sebelah kirinya. Skala tersebut sesuai dengan ciri bangunan kolonial Belanda yang melebihi manusia [13]. Kesan megah yang menjadi beban visual ditimbulkan oleh berbagai ornamen dan dekorasi pada kedua unit yang ada di bagian ujung kiri dan kanan.

Bentukan bangunan bagian II ini merupakan bentuk simetri. Kesan simetri ini semakin diperkuat dengan adanya 2 buah unit kembar pada ujung kanan dan kiri. Hal ini termasuk salah satu gaya kolonial yang berkembang di Indonesia [15]. Setiap unit yang ada bermain pada aspek ketebalan dan kedalaman, dalam artian ada beberapa elemen yang menjorok ke dalam maupun elemen yang menonjol keluar.

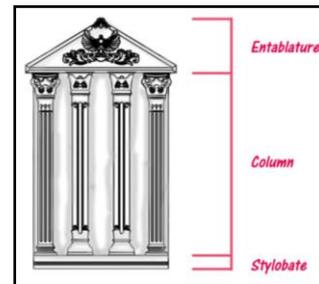


Gambar 7. Unit Bagian II Fasad Gedung Marabunta

Unit pada bagian kanan dan kiri memiliki bentuk dasar persegi panjang dengan berbagai bentukan ornamen sebagai elemen arsitektur sekaligus sebagai elemen estetis. Pada bagian (a) terdapat ornamen *molding* menggunakan material *gypsum* dengan *finishing* warna krem. Adanya *molding* (hiasan plesteran *gypsum*) merupakan ciri pengaruh gaya *Renaissance* pada arsitektur kolonial Indo Eropa. Begitu pula dengan penggunaan warna krem untuk dekorasi merupakan salah satu ciri gaya *Renaissance* [6] [16].



Gambar 8. Molding Bagian (a)



Gambar 9. Bagian (b)

Bagian (b) merupakan dekorasi pada fasad yang mengadaptasi bentukan kuil klasik Romawi. Bentuk ini lengkap dengan bagian *entablature*, *column*, dan *stylobate*. Bagian *entablature* dihiasi dengan ornamen berbentuk floral dan bentukan burung. Sedangkan bagian *column* terdiri dari 4 kolom yang memiliki 2 jenis yang berbeda.



Gambar 10. Bentuk Kuil Klasik Romawi

Bagian (c) merupakan deretan *balustrade*. Hiasan *balustrade* ini selain berada pada unit sisi kiri dan kanan, juga terdapat pada bagian atap. Penggunaan hiasan *balustrade* banyak diaplikasikan pada arsitektur kolonial di

Indonesia yang dipengaruhi oleh gaya *Renaissance* [6].



Gambar 11. Bagian (c)

Bagian (d) merupakan bagian untuk area plakat. Terdapat masing-masing satu di sisi kiri dan kanan. Plakat ini berkaitan dengan peresmian gedung *StadSchouwburg* maupun gedung Marabunta. Area plakat dihiasi dengan ornamen floral di bagian samping dan bawah, ciri khas arsitektur kolonial Indo Eropa yang dipengaruhi gaya *Renaissance* [6]. Selain itu, terdapat pula hiasan berbentuk kepala singa pada bagian bawah.

Ukuran tinggi bagian (d) ini sesuai dengan jarak visual manusia, sehingga untuk fungsinya sesuai dengan proporsi manusia. Penggunaan warna putih memberikan kontras pada bidang lengkung yang bermain pada aspek kedalaman. Ornamen *molding* diberi warna krem, ciri khas gaya *Renaissance*.



Gambar 11. Bagian (d)

Pada bagian teratas terlihat sedikit bagian dari atap bangunan yang menggunakan jenis atap perisai. Penggunaan atap perisai merupakan salah satu ciri khas arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia, baik gaya *Indische Empire* hingga arsitektur kolonial modern [10].



Gambar 12. Bagian Tengah Main Entrance

Penggunaan kolom dari besi pada bagian *main entrance* menunjukkan salah satu ciri dari arsitektur pada bangunan kolonial di Indonesia, yaitu penggunaan material besi (*metal*) sebagai tiang penahan dan ornamen hias [17]. Gaya *Empire* yang menjadi cikal bakal gaya *Indische Empire*

*Style* biasa menggunakan material besi sebagai kolom dan bingkai jendela [12].

Jumlah pintu masuk *main entrance* sebanyak 3 buah, dengan letak tepat di tengah merupakan ciri dari arsitektur kolonial gaya Indo – Eropa. Sedangkan mengenai jumlah telah dipengaruhi oleh budaya Cina. Biasanya didapati pada hunian pecinan tipe kolonial. Adapun ventilasi yang berada di atas pintu merupakan ciri khas bangunan kolonial Indo – Eropa sebagai upaya adaptasi dengan iklim tropis setempat [17]-[18].

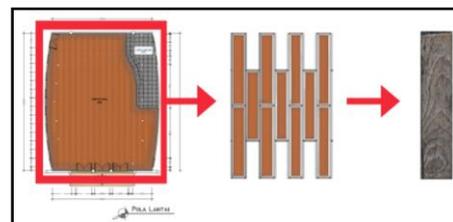
Penggunaan kanopi sebagai usaha untuk menghindari paparan sinar matahari langsung merupakan salah satu ciri khas bangunan kolonial modern [10]. Material *stained glass* digunakan sebagai pengganti material kaca yang ada pada pintu dan jendela. Masing-masing *stained glass* memiliki tema gambar yang berbeda-beda. Penggunaan *stained glass* merupakan ciri utama dari gaya *Art Nouveau* [12].



Gambar 13. Layout Area Hall Gedung Marabunta

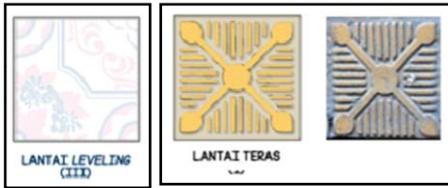
*Layout area hall* secara umum berbentuk segi empat yang memanjang ke belakang dengan sisi kiri dan kanan agak cembung. Bentuk denah merupakan bentuk simetri sesuai gaya arsitektur kolonial Indo – Eropa [10]. Apabila meninjau elemen pengisi interior yang ada di dalamnya, maka penataannya merupakan penataan yang asimetri. Desain penataan pengisi interior merupakan desain peninggalan ketika gedung ini dimanfaatkan sebagai *café* sekitar tahun 2000-an.

B. Elemen-Elemen Interior



Gambar 13. Lantai Area Hall Gedung Marabunta

Lantai *area hall* didominasi oleh material lantai kayu berukuran 25 cm x 5 cm. Penggunaan lantai kayu biasanya banyak digunakan pada era gaya Neoklasik [19]. Penggunaan material kayu ini banyak digunakan pula pada arsitektur bangunan kolonial peralihan [10].



Gambar 14. Lantai Teras dan Leveling Area Hall

Selain lantai kayu, terdapat jenis lantai lain pada area teras yang berupa material ubin plester semen, ciri khas gaya *Art and Craft* dan lantai *leveling* dari material keramik berpola floral ciri khas gaya *Art Nouveau* dengan pengaturan pengulangan sehingga membentuk patra [11].

Bagian dinding area *hall* secara umum merupakan dinding bata plester dengan *finishing* cat warna kuning muda. Pada beberapa sisi, terdapat pembagian area setinggi ±95 cm. Area bawah menggunakan *finishing* cat warna putih dengan plint kayu sebagai batas antara dinding dengan lantai.

Dinding bangunan kolonial di Semarang umumnya merupakan dinding polos dan tidak banyak ditemui elemen dekoratif secara khusus. Pengaruh gaya *Art Nouveau* terlihat pada penggunaan warna putih dan warna kuning muda yang termasuk salah satu warna pastel [7] [12].



Gambar 15. Dinding Area Hall

Salah satu sisi dinding, yang berbatasan dengan area kantor merupakan dinding dengan desain berbentuk bingkai panggung proscenium. Bagian atasnya merupakan dinding dekorasi dengan ornamen floral. Terlihat pengaruh gaya *Art Nouveau* pada penggunaan warnanya. Sedangkan desain bingkai panggung proscenium merupakan pengaruh gaya *Baroque*, dimana teknik panggung dikembangkan dengan lengkung panggung proscenium digunakan sebagai bingkai pembuka [14]



Gambar 16. Dinding Area Panggung Area Hall

Desain plafon merupakan salah satu *focal point* dari

interior area *hall*. Berbentuk lengkung dengan material kayu. Terdapat pembagian *grid* sebagai pola plafon dengan 5 buah lubang ventilasi pada bagian tengah. Ditinjau dari ukurannya, plafon memiliki skala dan proporsi yang tinggi melebihi proporsi manusia. Ciri khas arsitektur kolonial Indo – Eropa [7].



Gambar 17. Plafon Area Hall

Pada gaya *west* – kolonial kayu banyak digunakan sebagai material utama. Plafon dibagi dengan *grid* dan ukiran, biasanya dibiarkan dengan warna natural tanpa *finishing*. Begitu pula plafon dengan gaya *Art and Craft* dengan bentuk lengkung lebih digemari. Biasanya plafon ini terdiri dari pembagian bilah-bilah / *grid* [12] [19].

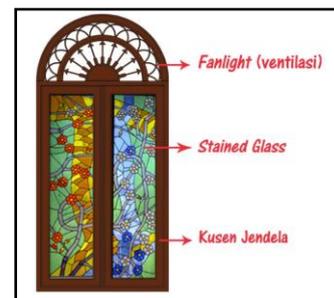


Gambar 18. Pintu Area Hall

Secara umum unit pintu merupakan pintu berdaun ganda berpanel. Bagian atas panel terdapat *stained glass*. Ventilasi (*fanlight*) terdapat pada bagian atas pintu berbentuk setengah lingkaran. Semuanya terbuat dari kayu dengan *finishing* politur warna coklat (*oak*).

Tampak pintu pada gedung Marabunta memiliki skala ukuran yang melebihi proporsi manusia yang merupakan salah satu ciri bangunan kolonial [13]. Dilihat dari bentuknya berdaun ganda dengan panel dan ventilasi di bagian atasnya, pintu menyerupai bentuk pintu dengan pengaruh gaya Neoklasik. Penggunaan *stained glass* merupakan ciri khas gaya *Art Nouveau* [12].

Ditinjau dari penggunaan ventilasi di atas pintu menunjukkan ciri bangunan kolonial di Indonesia sebagai upaya adaptasi dengan iklim tropis. Adapun desain ragam hias ventilasi dipengaruhi oleh gaya ventilasi pintu khas Semarang [7] [20].

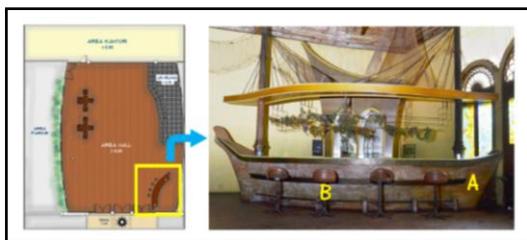


Gambar 19. Jendela Area Hall

Secara umum unit jendela merupakan jendela berdaun ganda. Kaca jendela menggunakan *stained glass*. Ventilasi (*fanlight*) terdapat pada bagian atas jendela berbentuk setengah lingkaran. Semuanya terbuat dari kayu dengan *finishing* politur warna coklat (*oak*).

Penggunaan *stained glass* sebagai pengganti material kaca pada setiap jendela menunjukkan adanya pengaruh gaya *Art Nouveau* [12]. Begitu pula dengan ragam hias ventilasi di atas jendela yang sama dengan ragam hias ventilasi di atas pintu yang dipengaruhi oleh gaya khas Semarang [20].

Adapun berkenaan dengan elemen pengisi ruang, terdapat 2 set meja – kursi pada sisi kiri belakang area *hall* dan area bar yang berada di sebelah kanan dekat dengan pintu masuk.



Gambar 19. Bar pada Area Hall

Area bar ini merupakan peninggalan dari pemanfaatan gedung Marabunta sebagai *café* pada akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an. Bentuk meja bar yang berada di dekat pintu masuk utama memiliki bentuk menyerupai bentuk kapal. Meja ini didominasi dengan penggunaan material kayu dengan plat besi sebagai material aksen.

Apabila ditinjau dari desainnya, terlihat bahwa meja bar merupakan furnitur dengan gaya modern. menggunakan konsep desain kreatif dimana desain dapat diperoleh dari berbagai pendekatan. Salah satunya merupakan pendekatan analogi (menyerupai bentuk tertentu) [21].

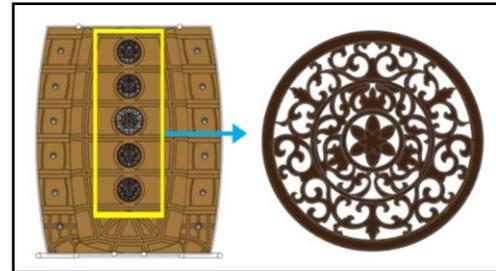
Begitu pula dengan kursi bar yang memiliki bentuk modern dan sederhana. Bagian kaki kursi yang menggunakan material besi dan *upholstery* dengan material *leather* menunjukkan ciri material yang digunakan dalam desain bergaya modern.



Gambar 19. Meja – Kursi Set

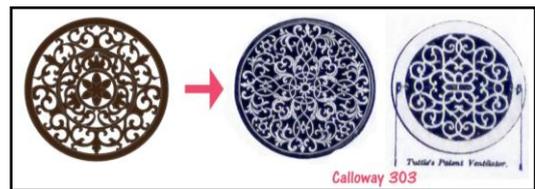
Meja dan kursi set pada bagian kanan belakang area *hall* memiliki bentuk yang sederhana. Pada kursi masih

terlihat variasi desainnya di bagian sandaran tangan kursi apabila dilihat dari tampak samping. Secara keseluruhan desain meja – kursi set merupakan desain bergaya modern. Terlihat adanya pengaruh gaya *Art and Craft* pada desain kursi [22].



Gambar 20. Fanlight Plafon

Aksesori berupa medallion/ *fanlight* yang terdapat pada bagian tengah plafon. Berbentuk lingkaran dengan motif floral dan terbuat dari kayu. *Finishing* menggunakan politur warna coklat (*oak*). *Fanlight* pada atap ini merupakan salah satu ciri bangunan bergaya kolonial Indo – Eropa yang biasanya berbentuk bulat sebagai penerangan maupun mengalirkan udara dalam atap [15].



Gambar 20. Fanlight Gaya Victorian

Aksesori ventilasi pada bagian plafon tidak sekedar sebagai elemen estetika, namun juga memiliki fungsi. Dilihat dari ukurannya, ventilasi ini memiliki ukuran yang besar sesuai dengan skala dan proporsi plafon. Terlihat adanya kemiripan dengan ventilasi yang mendapat pengaruh gaya Naoklasik – *Victorian* [12].

## V. ANALISIS IKONOGRAFI

### A. Bentuk Arsitektural

Bentuk arsitektur gedung Marabunta merupakan bentuk geometris segi empat dengan desain simetri serta penggunaan skala dan ukuran yang besar melebihi ukuran proporsi manusia. Pada masa kolonialisme, bangunan gaya Indo – Eropa sengaja didesain dengan ukuran yang besar serta dilengkapi dengan ragam hias agar terlihat besar dan megah. Gaya ini harus ditaati sebagai simbol dari kekuasaan, status sosial, dan kebesaran dari koloni [18].

Konsep yang melatari pembangunan gedung Marabunta adalah konsep bangunan kolonial dari gedung komedi *StadSchouwburg* dengan perpaduan konsep nasionalisme yang muncul setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pengelola gedung. Gedung *StadSchouwburg* merupakan salah satu gedung peninggalan kolonial yang kemudian terbengkalai. Gedung ini kemudian dikelola oleh Yayasan Empat Lima yang salah satu anggotanya adalah mantan presiden Soeharto.

Begitu pula dengan pengelola selanjutnya yang masih memiliki keterkaitan dengan Soeharto, yakni Yayasan

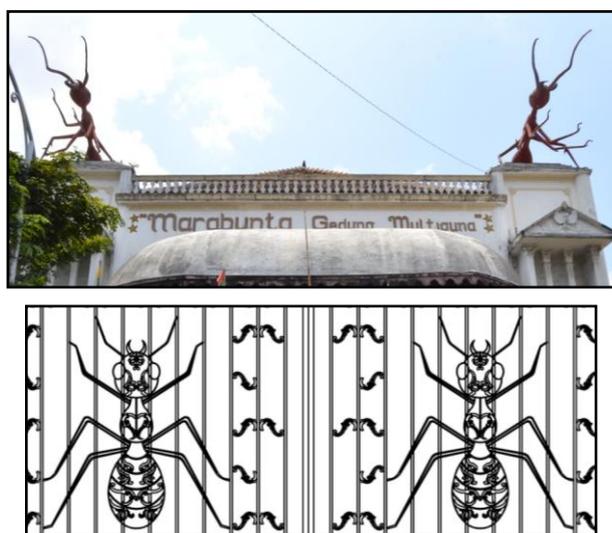
Rumpun Diponegoro. Soeharto merupakan sesepuh dari Yayasan Rumpun [23]-[24].

Gedung Marabunta merupakan hasil rekonstruksi replika dari gedung komedi *StadSchouwburg* yang menggunakan beberapa material asli dari gedung komedi yang telah runtuh dengan desain baru pada tampak depan dan area kantornya. Meskipun memiliki tampilan kolonial, namun tetap mengandung makna-makna yang tersirat yang berkenaan dengan prinsip nasionalisme. Berbagai makna tersebut terdapat pada ragam hias maupun elemen interior area *hall* gedung Marabunta.

**B. Tampak Depan**

Beberapa ragam hias ornamen pada tampak depan yang akan dianalisis, antara lain:

- Semut Marabunta

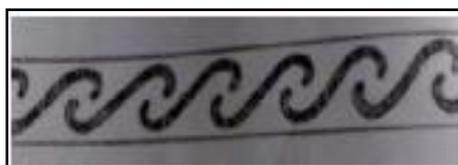


Gambar 21. Profil Semut Marabunta

Terdapat 2 profil semut Marabunta pada gedung Marabunta. Pertama dalam bentuk sepasang patung pada bagian atap. Sedangkan yang kedua terdapat pada pagar – gapura di sebelah kiri bangunan area *hall*. Semut marabunta merupakan lambang dari gedung, dimana nama gedung Marabunta juga diambil dari nama semut ini.

Pada kehidupan sosial, semut biasanya dijadikan sebuah hewan panutan yang melambangkan kerajinan dan semangat gotong royong. Hal ini terlihat dari karakteristik semut yang selalu mengumpulkan bahan makanan dan bekerja secara bersama-sama dalam sebuah koloni.

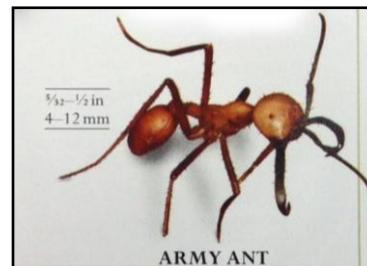
Menilik rumah tradisional Sumatera Utara, biasa terdapat sebuah ragam hias yang dikenal dengan nama hiasan “Porkis Marodor” yang berarti semut beriring. Hiasan ini melambangkan sifat gotong royong dan kerajinan bekerja [25].



Gambar 22. Ornamen Porkis Marodor

Ketika ditinjau dari segi ilmu alam, semut marabunta

merupakan sebutan bagi semut tentara atau biasa disebut dengan pasukan semut (*army ant*). Semut ini berasal dari daerah Afrika Selatan. Semut tentara berukuran 4 – 12 mm per ekor. Biasanya hidup berkoloni hingga mencapai jumlah 2 juta ekor dan menyerang mangsa berukuran besar [26].



Gambar 23. *Army Ant* (Marabunta)

Ditinjau dari karakteristiknya, nama Marabunta dipilih sebagai identitas karena memiliki keterkaitan dengan Rumpun Diponegoro sebagai pengelola gedung. Menilik dari latar belakangnya, Rumpun Diponegoro merupakan wadah bagi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam cakupan wilayah Jawa Tengah.

Nama Marabunta yang merupakan semut tentara (*army ant*) direpresentasikan seperti para tentara TNI di bawah naungan Rumpun Diponegoro. Sesuai dengan karakteristiknya, walaupun berukuran kecil, namun semut Marabunta selalu hidup berkoloni dan mengalahkan musuh yang jauh lebih besar. Begitu pula dengan para TNI yang walaupun tiap-tiap tentara tidak memiliki kekuatan yang besar, namun ketika mereka bersatu dan saling bergotong royong, akan menghasilkan suatu kemenangan yang besar.

Penggunaan warna merah yang dipilih pada patung semut ini melambangkan sifat kegagahan dan keberanian. Sifat yang sama yang ada pada setiap anggota TNI. Begitu pula dengan pose semut yang dalam keadaan siaga menyerang menggambarkan para tentara yang selalu siaga menghadapi ancaman dan kondisi apapun untuk menjaga keamanan negara.

- *Balustrade*



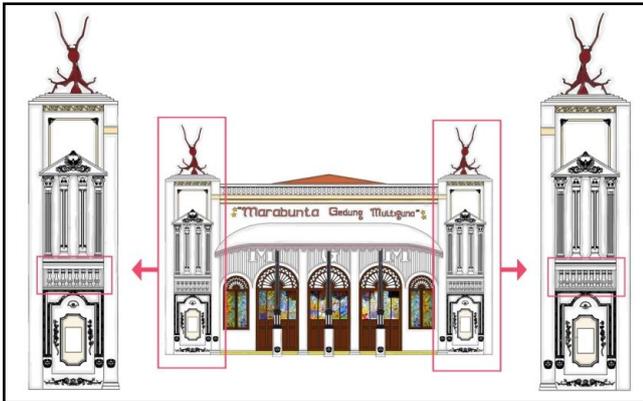
Gambar 24. *Balustrade* Atap Gedung Marabunta

Menurut Baidlowi dan Daniyanto, ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik/ mengagungkan suatu karya. Dekoratif dan ornamen tidak saja menghadirkan estetika kultural dan historikal, tetapi dapat pula terbentuk melalui permukaan atap, dinding, ataupun langit-langit. Ornamen dan dekoratif mempunyai perlambang/ simbolik dan sekaligus pembentukan jati diri [27].

Secara umum, desain fasad gedung Marabunta merupakan desain baru hasil rekonstruksi replika yang selesai pada tahun 2006. Adapun hiasan *balustrade* pada bagian atap ini merupakan salah satu ciri khas bangunan kolonial dengan pengaruh gaya *Renaissance*. Selain untuk membuat tampak bangunan kolonial, hiasan *balustrade* pada gedung Marabunta memiliki makna yang lain.

Apabila unit *balustrade* pada atap ini dihitung, akan

terdapat 45 unit *baluster*. Angka 45 ini mengacu kepada tema nasionalisme mengenai kemerdekaan bangsa Indonesia, yaitu pada tahun 1945. Hal ini diperkuat pula dengan hiasan *balustrade* pada sisi kiri dan kanan unit yang mengait area *main entrance*.



Gambar 25. Unit Pengait Area Main Entrance

Secara umum, desain unit pada sisi kiri dan kanan adalah desain yang simetri dan sama persis. Namun ketika diamati lebih jauh, hiasan *balustrade* pada sisi kiri dan kanan memiliki jumlah yang berbeda. Hal ini merupakan sesuatu yang disengaja, karena desain terlihat teratur dan tidak didapati suatu kerusakan apapun.



Gambar 26. Balustrade Unit Kiri dan Kanan

Jumlah *balustrade* unit sisi kiri berjumlah 8 buah. Sedangkan jumlah *balustrade* sisi kanan berjumlah 9 buah. Apabila disatukan, dihasilkan jumlah 17 unit *balustrade*. Jumlah ini sesuai pula dengan tema mengenai kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Tema mengenai tanggal kemerdekaan direpresentasikan dari hiasan *balustrade* pada unit kiri dan kanan, sedangkan tema mengenai tahun kemerdekaan direpresentasikan oleh hiasan *balustrade* pada atap. Adapun tema mengenai bulan kemerdekaan, yaitu bulan ke-8 (Agustus), direpresentasikan oleh jumlah kolom pada bagian unit kiri dan kanan yang mengadaptasi bentukan kuil klasik Romawi. Masing-masing unit terdapat 4 kolom, sehingga apabila digabungkan, didapati jumlah 8 kolom.



Gambar 27. Kolom Unit Kiri dan Kanan

Keseluruhan tema yang mengacu pada tanggal

kemerdekaan Indonesia ini direpresentasikan oleh hiasan fasad gedung Marabunta dalam lingkup vertikal. Adapun tema kemerdekaan bangsa ini juga memiliki keterkaitan dan pengaruh tersendiri dengan TNI, karena pada tanggal itulah terbentuknya Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai tentara bangsa yang berjuang melawan penjajahan [23].

• Ornamen Burung



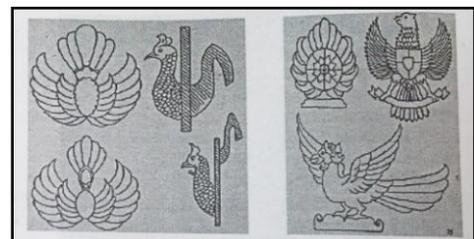
Gambar 28. Ornamen Burung

Ornamen burung dengan sayap mengembang ini terdapat pada bagian (b) unit kiri dan kanan pengait area *main entrance*, tepatnya pada bagian *entablature* dekorasi fasad yang mengadaptasi bentukan kuil klasik Romawi. Hiasan burung ini simetri pada sisi kiri dan kanan.

Apabila diamati lebih jauh, bentuk ornamen burung ini identik dengan bentuk burung Garuda. Penggunaan ilustrasi burung Garuda sendiri telah dikenal sejak kebudayaan Hindu sebagai salah satu hewan mitologi yang dapat membebaskan ibunya dari perbudakan dan penjajahan [28].

Burung Garuda ini kemudian dijadikan sebagai lambang negara Indonesia yang disebut Garuda Pancasila. Lambang Garuda Pancasila sendiri memiliki makna sendra sengkala berkenaan dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada bagian bulu-bulunya. Bulu sayap berjumlah 17 helai melambangkan tanggal 17, bulu ekor berjumlah 8 melambangkan bulan Agustus, bulu di bawah perisai berjumlah 19 melambangkan 2 angka awal tahun masehi, sedangkan bulu kecil di bawah leher berjumlah 45 melambangkan tahun kemerdekaan Indonesia [28].

Pada bangunan dengan budaya Jawa, ragam hias bentukan burung Garuda sudah banyak digunakan. Profil hiasan Garuda apabila ditinjau dari segi sosial budaya berfungsi sebagai alat komunikasi, karena melambangkan informasi tertentu, kemungkinan tahun berdiri ataupun yang lainnya [29].



Gambar 29. Ragam Hias Garuda

Menilik keberadaan ornamen burung Garuda pada fasad gedung Marabunta, terdapat suatu kaitan yang relevan dengan tema nasionalisme yang berkaitan dengan kemerdekaan Indonesia. Seperti sebelumnya yang telah direpresentasikan dengan hiasan *balustrade*. Ornamen burung Garuda ini memiliki makna sebagai alat komunikasi

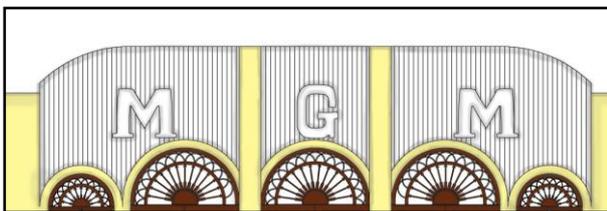
dari segi sosial budaya yang menyampaikan identitas nasionalisme dari gedung Marabunta, meskipun memiliki tampilan visual kolonial yang kuat.

C. Bentuk Ruang Area *Hall* Gedung Marabunta

Area *hall* gedung Marabunta memiliki bentuk ruang segi empat dengan kedua sisinya agak cembung. Ukurannya yang besar tanpa penyekat dan jarak palfon yang tinggi, serta ukuran bukaan-bukaan yang melebihi ukuran proporsi manusia memperlihatkan ciri khas bangunan kolonial Indo – Eropa yang megah. Hal ini sebagai lambang dari kekuasaan, status sosial, dan kebesaran yang dimiliki [18].

Pada interior area *hall*, terdapat beberapa elemen interior dan ornamen ragam hias yang mengandung makna tertentu, antara lain:

- Ventilasi (*Fanlight*) pada Dinding *Main Entrance*



Gambar 30. Ventilasi pada Dinding *Main Entrance*

Ventilasi pada dinding bagian atas area *main entrance* merupakan rangkaian material besi silinder. Secara umum ventilasi ini dapat dibagi menjadi 3 bagian yang dipisahkan oleh kolom bangunan. Pada setiap bagian, terdapat variasi material besi yang masing-masing membentuk huruf abjad “M”, “G”, dan “M”.

Biasanya pada bangunan bergaya klasik Yunani/Romawi, maupun pada bangunan kolonial, terdapat deretan beberapa huruf abjad di bagian dalam ruang maupun pada fasad bangunan. Deretan huruf ini dikenal sebagai angka latin (angka romawi) yang memberi informasi mengenai tahun pembangunan maupun tahun penting yang berkaitan dengan pembangunan gedung.

Salah satu contohnya terdapat pada bangunan *Lincoln Memorial Park* di Washington DC. Secara umum bangunan ini mengadaptasi bentukan kuil Parthenon Yunani. Pada bagian dindingnya tercantum nama-nama negara bagian Amerika Serikat beserta tahun bergabungnya dalam angka Romawi [30].



Gambar 31. Angka Romawi pada *Lincoln Memorial Park*

Dalam tatanan angka romawi, ada beberapa abjad yang melambangkan jumlah angka tertentu. Abjad tersebut adalah I (1), V (5), X (10), L (50), C (100), D (500), dan M (1000). Pada bagian ventilasi, terdapat 2 abjad M dan 1 abjad G. Kedua abjad M ini dalam angka romawi berarti 2000, namun tidak didapati abjad G dalam tatanan angka romawi. Angka 2000 yang terbentuk juga tidak memiliki keterkaitan apapun dengan gedung Marabunta.

Menilik pada fasad bangunan, terdapat nama bangunan di bawah hiasan *balustrade* pada atap, yaitu “Marabunta Gedung Multiguna”. Apabila disingkat menjadi “MGM”. Hal ini sesuai dengan abjad yang terbentuk pada ventilasi dinding bagian atas area *main entrance*. Jadi huruf M, G, dan M melambangkan singkatan identitas gedung Marabunta itu sendiri.

- Ventilasi (*Fanlight*) pada Pintu dan Jendela



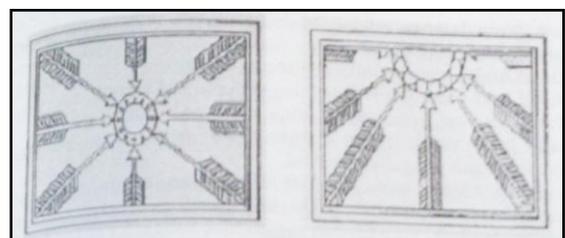
Gambar 31. Akses *Main Entrance*

Penggunaan ventilasi (*fanlight / bovenlicht*) pada bagian atas pintu masuk merupakan ciri arsitektur kolonial di Indonesia. Ditinjau dari segi ilmu pengetahuan, keberadaan ventilasi ini merupakan sebuah solusi untuk masalah penghawaan dan pencahayaan yang disesuaikan dengan iklim tropis yang cenderung panas di Semarang [7].

Setiap pintu dan jendela pada gedung Marabunta, terutama yang terdapat pada area *hall* dilengkapi dengan ventilasi pada bagian atasnya dengan bentuk setengah lingkaran. Ventilasi ini dihiasi dengan ragam hias berbentuk setengah lingkaran dengan anak panah/ busur. Sedangkan bagian atasnya merupakan ragam hias dengan kombinasi dari beberapa bentukan setengah lingkaran.

Hiasan ragam hias busur anak panah ini memiliki kesamaan dengan ventilasi pintu rumah gaya Semarang yang biasanya menggunakan beberapa busur anak panah yang menuju titik berupa lingkaran matahari [20].

Ventilasi serupa juga biasanya terdapat pada bagian atas pintu dan jendela rumah dengan budaya Jawa. Anak panah dalam bahasa Kawi memiliki arti wayang. Hiasan anak panah biasanya berjumlah lebih dari 1 buah dengan arah konsentrasi pada satu titik [29].



Gambar 32. Ragam Hias Anak Panah

Bentuk anak panah yang mencerminkan senjata perang ini biasa ditempatkan pada ventilasi pintu dan jendela dimana saja. Keberadaannya bermakna sebagai penolak segala macam kejahatan dalam bangunan untuk memperoleh keamanan dan kedamaian bagi penghuninya [29]. Namun pada ragam hias anak panah ventilasi gedung Marabunta, arah konsentrasinya sudah mengalami modifikasi.

- *Stained Glass* pada Pintu Masuk Utama



Gambar 33. *Stained Glass* Pintu Masuk Utama

Pintu utama berjumlah tiga unit dengan masing-masing pintu merupakan pintu berdaun ganda. Masing-masing pintu terdapat 4 rangkaian *stained glass*. *Stained glass* pada pintu masuk terlihat memiliki tema visual yang membentuk sebuah rangkaian cerita. Tampilan visual *stained glass* memperlihatkan adanya beberapa tokoh, antara lain adalah tampilan seorang wanita tua, tampilan wanita dengan pakaian kebesaran, tampilan wanita muda dan pria muda, serta 7 manusia kecil dengan wajah berjanggut.

Apabila ditinjau lebih jauh, rangkaian gambar *stained glass* pada keseluruhan pintu masuk utama memiliki kesamaan tema dengan cerita dongeng mengenai “*Snow White and The Seven Dwarfs*”. Hal ini terlihat dari tampilan visual dengan kostum beserta tema-tema yang identik dengan cerita tersebut. Baik di Indonesia sendiri, maupun di tempat lain tidak ditemukan kesesuaian tema yang lain secara visual yang mirip dengan tema gambar pada *stained glass* pintu masuk utama.



Gambar 34. *Stained Glass* Pintu Masuk Utama 1

Pada rangkaian *stained glass* pintu pertama sebelah kiri, terlihat seorang wanita tua dengan keranjang buah, seorang wanita dengan pakaian kebesaran khas Eropa, dan 2 orang pria dengan tampilan kostum pengawal. Hal ini mengacu pada cerita *Snow White* dimana wanita berpakaian kebesaran adalah tokoh sang Ratu yang iri dengan kecantikan *Snow White* dan menyuruh pengawalnya untuk membunuh *Snow White*. Namun pengawalnya hanya melepaskan *Snow White* di hutan. Sang Ratu kemudian menyamar menjadi seorang nenek yang memberikan buah beracun [31].



Gambar 35. *Stained Glass* Pintu Masuk Utama 2

Rangkaian *stained glass* pada pintu kedua Nampak seorang wanita muda berinteraksi dengan seorang pria dan 2 sosok pria tua berjanggut di sebelah mereka tampak sedang menari. Sesuai cerita *Snow White and The Seven Dwarfs*, tema gambar ini mengacu pada tokoh *Snow White* yang tinggal bersama para kurcaci di hutan dan bertemu dengan sang pangeran.

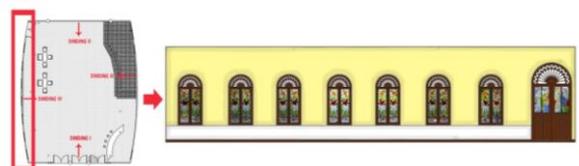


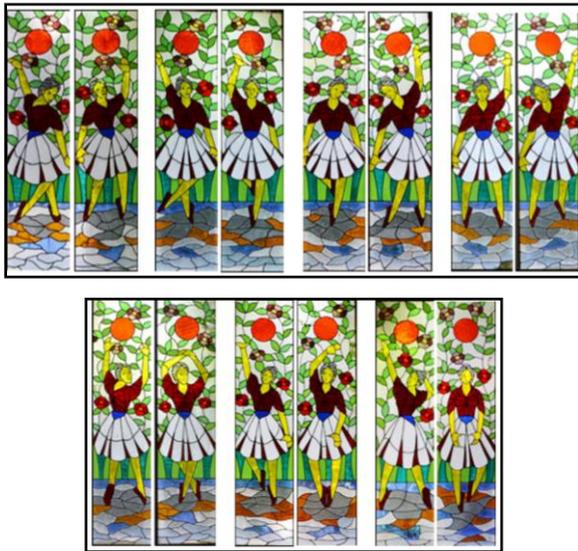
Gambar 36. *Stained Glass* Pintu Masuk Utama 3

Pada rangkaian *stained glass* pintu pertama sebelah kanan, terlihat seorang wanita muda yang dikelilingi oleh 5 sosok pria tua berjanggut. Tema gambar mengacu pada kisah *Snow White* yang tinggal bersama 7 orang kurcaci baik hati di hutan.

Penggunaan tema cerita dongeng *Snow White* sebagai salah satu tema gambar *stained glass* untuk hiasan pintu memiliki makna yang terkait dengan bangsa Eropa. Hal ini dikarenakan cerita “*Snow White and The Seven Dwarfs*” berasal dari Jerman. Cerita ini menjadi terkenal dan banyak dipentaskan dalam drama-drama seni pertunjukan. Secara tidak langsung berkaitan dengan gedung *StadSchouwburg*, gedung komedi bagi masyarakat Eropa yang menampilkan seni tari, drama, dan music. Gedung *StadSchouwburg* ini kemudian direkonstruksi replika menjadi gedung Marabunta.

- *Stained Glass* pada Jendela Berderet Dinding sisi Kiri





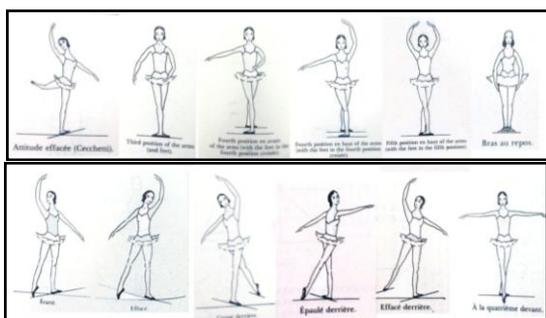
Gambar 37. Stained Glass pada Jendela Berderet

Jendela berderet yang berada pada dinding sebelah kiri area hall merupakan jendela berdaun ganda dengan *stained glass* sebagai pengganti kaca jendela. Terdapat 7 buah jendela yang masing-masing memiliki tema gambar *stained glass* yang sama, yaitu seorang penari, namun dengan pose yang berbeda-beda. Tampak pada gambar bahwa tokoh penari merupakan penari dengan jenis tarian tunggal.

Beberapa jenis tarian tunggal dari Indonesia adalah Tari Sang Hyang Lelipi, Tari Golek, Tari Wayang Sunda, dan Tari Topeng [32]. Pada umumnya berbagai jenis tarian tunggal Indonesia tersebut merupakan tarian adat dari berbagai daerah. Masing-masing perlengkapan tari, seperti kostum, menunjukkan keunikan tiap daerah yang memiliki beragam ornamen, warna, dan aksesoris. Sedangkan dalam tampilan gambar *stained glass* terlihat kostum yang simpel tanpa aksesoris apapun.

Jenis tarian tunggal lainnya adalah tarian kontemporer. Tarian ini merupakan tari modern yang berkembang menjelang dasawarsa akhir 70-an [32]. Secara umum, tarian kontemporer merupakan perpaduan dari jenis tari balet klasik dengan tarian modern. Pada tari kontemporer, penari menggunakan kostum minimalis namun dengan gerakan yang lebih bebas sesuai kreasi.

Ketika diamati lebih lagi, tampilan gambar dan pose penari juga memiliki keterkaitan dengan tema tarian balet. Tarian balet klasik dapat dimainkan secara tunggal maupun berkelompok. Kostum yang biasa digunakan juga memiliki kesesuaian dengan gambar penari, yaitu penggunaan rok yang mengembang, salah satu ciri khas tampilan tari balet.

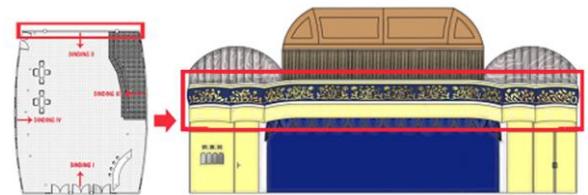


Gambar 38. Pose-Pose dalam Tarian Balet Klasik

Apabila menilik dari sejarah gedung Marabunta, terdapat keterkaitan gambar tokoh penari pada jendela dengan tema tokoh yang identik dan terkenal pada saat masa kejayaan gedung komedi *StadSchouwburg*. Foto dan gambar tokoh tersebut juga terdapat pada area kantor gedung Marabunta.

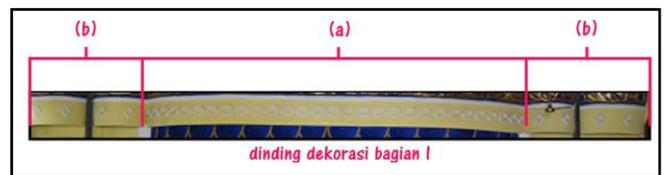
Tokoh tersebut adalah Margaretha Geertruida Zelle dengan nama panggung Mata Hari. Mata Hari menjadi sangat terkenal karena tariannya yang unik hasil perpaduan tarian balet klasik dengan tarian Jawa yang dipelajarinya selama di Indonesia [8]. Secara tidak langsung, tema *stained glass* pada jendela berderet memiliki keterkaitan dengan gedung komedi *StadSchouwburg*.

• Ornamen pada Dinding Dekorasi Area Panggung



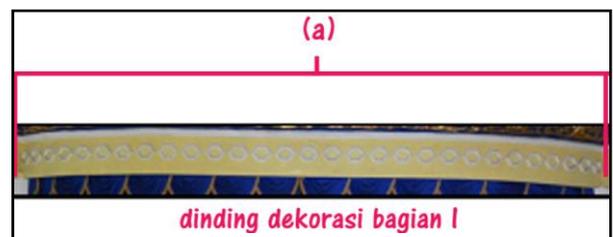
Gambar 39. Dinding Dekorasi pada Dinding Area Panggung

Secara umum dinding dekorasi pada area panggung terletak di atas bentukan bingkai panggung proscenium. Dinding dekorasi ini menonjol dengan hiasan ornamen-ornamen yang berbeda. Dinding dekorasi ini dapat dibagi menjadi 2, yakni bagian bawah (bagian I) dan bagian atas (bagian II).



Gambar 40. Dinding Dekorasi Bagian I

Dinding dekorasi bagian I berwarna kuning muda, senada dengan warna ruang area hall. Dinding ini dihias dengan ornamen berbentuk geometris bujur sangkar dan segi enam dari *gypsum* dengan *finishing* cat warna putih. Ornamen berbentuk segi enam berada pada bagian tengah (a), sedangkan ornamen bujur sangkar berada pada sisi kiri dan kanan (b).



Gambar 41. Dinding Dekorasi Bagian I (a)

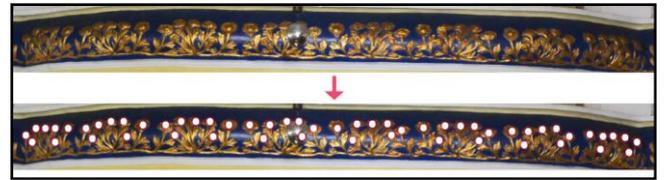
Apabila diamati lebih jauh, ornamen berbentuk segi enam pada bagian (a) berjumlah 29 buah, sedangkan ornamen berbentuk bujur sangkar masing-masing berjumlah 4 buah pada sisi kiri dan kanan, sehingga jumlah keseluruhan ornamen berbentuk bujur sangkar adalah 8 buah.



Gambar 42. Dinding Dekorasi Bagian I (b)



Gambar 45. Ornamen Bunga Mawar



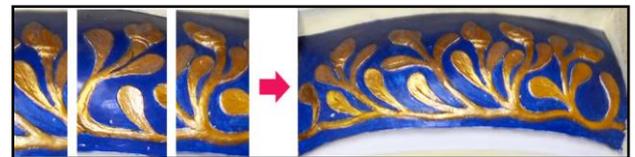
Gambar 46. Dinding Dekorasi Bagian I (c) – Jumlah Bunga Mawar

Sama halnya dengan jumlah hiasan *balustrade* pada fasad gedung Marabunta yang memiliki makna tersirat berkenaan dengan tanggal proklamasi kemerdekaan Indonesia, jumlah ornamen bentukan segi enam dan bujur sangkar memiliki makna tersirat yang berkaitan dengan tanggal peresmian pengelolaan gedung *StadSchouwburg* oleh pihak Indonesia. Pada hal ini dikelola oleh Yayasan Empat Lima yang diwakili oleh Kolonel Soeharto pada tanggal 29 Agustus 1956.

Apabila diamati lebih jauh, ornamen berbentuk bunga mawar pada bagian (c) terdiri dari 8 kelompok rangkaian ornamen. Masing-masing kelompok rangkaian bunga terdapat 7 bunga mawar. Apabila dijumlahkan akan didapat angka 56. Angka 56 ini mengacu pada tahun peresmian gedung *StadSchouwburg* oleh Kolonel Soeharto.



Gambar 43. Plakat Peresmian Gedung *StadSchouwburg*

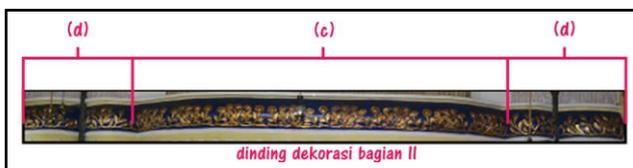


Gambar 47. Ornamen Bunga Melati

Jumlah bentukan segi enam sebanyak 29 buah merepresentasikan tanggal peresmian pada tanggal 29. Adapun jumlah bentukan bujur sangkar sebanyak 8 buah merepresentasikan bulan peresmian pada bulan Agustus sebagai bulan ke-8 dalam kalender masehi. Sedangkan tahun peresmian pada 1956 direpresentasikan oleh dinding dekorasi bagian atas (bagian II)



Gambar 48. Dinding Dekorasi Bagian II (d) – Jumlah Bunga Melati



Gambar 44. Dinding Dekorasi Bagian II

Dinding dekorasi bagian II terlihat menonjol dengan warna biru yang dihiasi oleh ornamen floral berkesinambungan dengan warna emas. Namun ketika diamati, jenis ornamen floral ini berbeda dan dapat dibagi menjadi 2 bagian. bagian pertama adalah bagian tengah (c) dengan ornamen floral yang menyerupai bentukan bunga mawar. Bagian kedua adalah bagian kiri dan kanan yang mengapitnya (d) dengan ornament floral menyerupai bentuk bunga melati, khususnya kuncup bunga melati.

Sedangkan ornamen bunga melati pada sisi kiri dan kanan bagian (d) memiliki jumlah yang berbeda. Dinding dekorasi bagian (d) sebelah kiri berjumlah 10 bunga, sedangkan pada sisi kanan berjumlah 9 bunga. Apabila dijumlahkan terdapat 19 bunga. Angka 19 mengacu pada 2 angka pertama tahun masehi. Angka 19 dan 56 dari ornamen bunga mawar dan melati ini saling berkaitan, karena itu dalam pembuatannya juga didesain bersambungan.

Adapun ditelusuri dari penggunaan bentukan bunga mawar dan melati, kedua bunga tersebut merupakan bunga yang sering digunakan dalam kebudayaan dan upacara berbagai agama. Begitu pula dalam adat Jawa di Indonesia, bunga mawar merupakan salah satu bunga inti dalam prosesi upacara adat Jawa.

Kata bunga mawar merupakan kata "*mawi arsa*", yang berarti dengan kehendak/ niat. Secara umum hal ini berarti untuk menghayati nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat.

Kata mawar juga dapat menjadi “*awar-awar*” dalam bahasa Jawa, yang berarti membuat hati menjadi “*tawar*” agar mampu mewedahi segala cobaan hidup. Jadi niat tersebut harus berdasarkan ketulusan dan tanpa pamrih [33].

Adapun bunga melati banyak dikenal pula dari jaman dahulu dan banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Bunga melati merupakan salah satu bunga nasional bangsa Indonesia yang disebut “*Puspa Bangsa*” pada tanggal 5 Juni 1990. Bunga ini melambangkan kesucian, keagungan, dan kemurnian. Di Indonesia sendiri, bunga melati juga digunakan sebagai simbol pangkat pamen Tentara Nasional Indonesia (TNI) [34].

Sama seperti bunga mawar, bunga melati juga termasuk salah satu bunga inti dalam budaya Jawa. Bunga ini merupakan bunga paling penting pada upacara pernikahan adat Jawa. Kata bunga melati dalam bahasa Jawa disebut dengan “*Mlathi*”, singkatan dari “*rasa melat saka njero ati*”. Artinya adalah dalam berbicara hendaknya mengadung ketulusan dari hari nurani. Lahir dan batin haruslah selalu sama, menolak kemunafikan [33].



Gambar 49. Hiasan Mawar – Melati pada Keris Pernikahan Adat Jawa

Masih dalam budaya Jawa, pada keris yang digunakan untuk kelengkapan pengantin pria, terdapat hiasan untaian bunga mawar melati yang dikalungkan pada hulu batang keris. Hiasan ini bermakna untuk mengingatkan orang agar tidak memiliki watak beringas, emosional, pemaarah, sewenang-wenang, dan mau menang sendiri [35].

Ketika dikaitkan dengan keberadaan Gedung Marabunta, hiasan ornamen bunga mawar dan melati dibuat menyatu. Pemilihan bentuk bunga mawar dan melati dikarenakan kedua jenis bunga ini berhubungan dengan budaya Jawa, dimana pengelola gedung Marabunta merupakan Rumpun Diponegoro yang mewedahi keluarga besar TNI wilayah Jawa Tengah yang kental dengan budaya Jawa itu sendiri. Disamping itu, bunga melati juga digunakan sebagai simbol pangkat pamen Tentara Nasional Indonesia (TNI) [34].

Adapun makna yang terkandung dari ornamen bunga mawar dan melati, baik secara terpisah maupun secara menyatu lebih mengarah kepada kepribadian para TNI. Seperti dalam filosofi Jawa, setiap orang hendaknya memiliki hati yang jujur, lapang, dan melakukan segalanya dengan niat yang benar. Adapun ketika disatukan, seperti

ornamen 2 jenis bunga yang menyatu, memiliki makna yang mengarah kepada tindakan. Para anggota TNI yang bertugas, ketika disatukan bersama-sama hendaknya tidak memiliki sifat yang beringas, sewenang-wenang, maupun ingin menang sendiri.

## VII. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pra-ikonografi yang telah dilakukan, didapati kesimpulan bahwa gedung Marabunta menunjukkan ciri khas gedung bergaya kolonial Indo - Eropa. Bentuk arsitektural dan interior gedung yang memiliki ukuran skala melebihi proporsi manusia, serta kekayaan dari ornamen ragam hias pada fasad bangunan menunjukkan salah satu syarat bangunan kolonial yang memang dibuat demikian untuk menampilkan sebuah status sosial, kebesaran, dan kekuasaan.

Pada bagian fasad bangunan, gaya kolonial banyak dipengaruhi oleh gaya *Renaissance*. Hal ini dapat terlihat dari sistem desain simetri, penggunaan ornamen ragam hias, pemilihan warna krem dan putih, penggunaan hiasan *balustrade*, serta penerapan skala ukuran yang melebihi proporsi manusia. Namun disamping itu, terdapat pula gaya-gaya lain yang mempengaruhi.

Adapun bagian interior area *hall* yang menjadi batasan penelitian, memperlihatkan dominasi penerapan pengaruh gaya *Art Nouveau* pada gaya kolonial Indo - Eropa. Hal ini terlihat pada penggunaan *stained glass* pada setiap pintu dan jendela. Adapun mengenai penataan jendela berderet yang membentuk sebuah garis horisontal dengan minimnya dekorasi memperlihatkan pengaruh gaya modern.

Merujuk pada pemaparan John F. Pile, penggunaan beberapa macam *style* dalam sebuah gaya desain disebut sebagai gaya desain Eklektik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa gedung Marabunta menerapkan gaya desain Eklektik.

Pada tahapan analisis ikonografi, yang merupakan sebuah kesinambungan dari tahapan studi ikonografi Panofsky, menunjukkan adanya tanda-tanda/ gambar-gambar/ ilustrasi-ilustrasi yang digunakan sebagai ornamen ragam hias. Kesemuanya ini membantu memaknai keberadaan gedung Marabunta berdasarkan sudut pandang yang baru yang menghasilkan sebuah makna kontekstual

Ragam hias pada fasad bangunan memiliki makna yang mengacu pada tema mengenai identitas nasionalisme kemerdekaan Indonesia. Sedangkan ragam hias yang terdapat pada interior area *hall* memiliki makna yang terkait dengan tema pengelolaan gedung oleh pihak Indonesia serta keterkaitan bangunan dengan gedung komedi *StadSchouwburg*.

Menilik kembali secara singkat, konsep tampilan bangunan bergaya kolonial yang tetap dipertahankan, walaupun dengan ragam hias ornamen bermakna nasionalisme, menunjukkan sebuah sikap kebesaran hati bangsa Indonesia yang tidak serta merta menyingkirkan hasil peninggalan masa kolonialisme, namun memperbaharuinya dengan pengimplementasian nilai-nilai baru, sehingga gedung Marabunta sekarang bermakna sebuah kebebasan/ kemenangan dan pendudukan atas otorisasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan pimpinan-Nya sehingga segala proses dapat dilalui dengan baik. Penulis berharap bahwa setiap proses yang dilalui merupakan sebuah didikan untuk dapat berkembang menjadi lebih baik.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dari berbagai pihak, baik pihak Universitas Kristen Petra, pihak Program Studi Desain Interior, para dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan saya. Segenap keluarga, teman-teman, maupun pihak-pihak lain yang telah membantu serta mendukung selama proses pengerjaan tugas akhir dan jurnal ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan jurnal ini, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun terhadap jurnal ini sangat diharapkan. Penulis berharap agar jurnal ini dapat memberi sebuah wawasan baru bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Gedung Marabunta Semarang." *Tribun Jateng*. Retrive 7 Maret 2014 from <http://www.tribunnews.com/images/regional/view/589251/gedung-marabunta-semarang#.U25WAVWSx5s>
- [2] "Gedung Semut Raksasa di Little Netherland Semarang." *Adira Faces of Indonesia*. Retrive 9 Maret 2014 from <https://www.adirafacesofindonesia.com/article.htm/858/Gedung-Semut-Raksasa-di-Little-Nederland-Semarang>
- [3] E. Panofsky, *Meaning in The Visual Art*. Chicago: University of Chicago Press (1955) 26.
- [4] E. Panofsky, *Meaning in The Visual Art*. Chicago: University of Chicago Press (1955) 40-41.
- [5] L.M.F. Purwanto, Soenarto R. *Menapak Jejak-Jejak Sejarah Kota Lama Semarang*. Bandung: Bina Manggala Widya (2012) 4.
- [6] Y. Sumalyo. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press (1993) 11, 138.
- [7] Djawahir M. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Kerjasama Pemda Kota Semarang-DJKT-Aktor Studio (1996) 31-34.
- [8] D.I. Widodo, et al. *Malang Tempo Doeloe Djilid Satoe*. Malang: Bayumedia Publishing (2006) 124.
- [9] D.K. Ching. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga (2008) 35.
- [10] Handinoto. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu (2010) 145-147.
- [11] M. Beazley. *The Elements of Design*. London: Octopus Publishing (2003) 301.
- [12] S. Calloway. *The Elements of Style*. London: Reeds International Books (1997) 201-334.
- [13] Handinoto. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu (2010) 53.
- [14] J.F. Pile. *A History of Interior Design*. London: Laurence King Publishing (2000) 92, 296.
- [15] Y. Sumalyo. *Atsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press (1993) 47, 77.
- [16] M. Beazley. *The Elements of Design*. London: Octopus Publishing (2003) 12.
- [17] Susanto Heru, et al. "Pengaruh Budaya Arab, Cina, dan Melayu pada Arsitektur Tuban". *Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa: Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Lasem, Tuban*. Ed, P. Salura, Y. Gunawan. Bandung: Cipta Sastra Salura (2008) 84-85.
- [18] Susanto Heru, et al. "Pengaruh Budaya Arab, Cina, dan Melayu pada Arsitektur Tuban". *Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa: Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Lasem, Tuban*. Ed, P. Salura, Y. Gunawan. Bandung: Cipta Sastra Salura (2008) 27-29.
- [19] S. Calloway. *The Elements of Style*. London: Reeds International Books (1997) 91-118.
- [20] Sukawi. "Integrasi Budaya pada Wujud Arsitektur dan Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Khas Semarang". *Jurnal Busur*. Vol 1: no. 3 (2009) 116-119.
- [21] E.S. Marizar. *Designing Furniture*. Yogyakarta: Media Pressindo (2005) 12, 61.
- [22] V.B. Kloss. *Europe & America from The Colonial Era ti Today – Architecture and Interior Design*. Canada: Jogn Wiley & Sons, Inc (1976) 307.
- [23] Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Dipobegoro. *Sejarah Rumpun Diponedoro dan Pengabdiannya*. Semarang: C.V. Borobudur Megah (1977) 133.
- [24] G. Dwipayana, Ramadhan K.H. *Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*. Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada (1989) 89.
- [25] A.M. Hidayati. *Album Arsitektur Tradisional Sumatera Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (1992) 94.
- [26] K. Hennesy. *Natural History: The Ultimate Visual Guide to Everything on Earth*. New York: DK Publishing (2010) 299.
- [27] H. Baidlowi, Daniyanto E. *Arsitektur Pemukiman Surabaya*, Surabaya: Karya Harapan (2003) 39.
- [28] A. Sachari. *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Erlangga (2010) 183, 185.
- [29] S.K. Dharsono, Sunarmi. *Eстетika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo (2007) 85-86.
- [30] "Lincoln Memorial – Washington DC". Eddy Siswanto Goei. Retrive 2 Juni 2014 from [eddysiswantogoei.wordpress.com/2013/10/](http://eddysiswantogoei.wordpress.com/2013/10/)
- [31] G. Anderson. *Fairytales in The Ancient World*. New York: Routledge (2000) 43.
- [32] H. Sulastianto, et al. *Seni Budaya*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama (2007) 40, 71.
- [33] "Makna Nama Bunga dalam Filosofi Jawa". Zainal Abidin. Retrive 11 Juni 2014 from [sosbud.kompasiana.com/2014/04/16/makna-nama-bunga-dalam-filosofi-jawa-649360.html](http://sosbud.kompasiana.com/2014/04/16/makna-nama-bunga-dalam-filosofi-jawa-649360.html).
- [34] Ir. H. R. Rukmana, MBA., M.Sc. *Usaha Tani Melati*. Yogyakarta: Kanisius (1997) 15.
- [35] "Makna Keris Menurut Budaya Jawa". Agung Sakuntolo. Retrieve 2 Juni 2014 from [indokeris.blogspot.com/2013/01/makna-keris-menurut-budaya-jawa.html](http://indokeris.blogspot.com/2013/01/makna-keris-menurut-budaya-jawa.html).